

TEHNIK ISYABA SOLUSI UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI UNTUK ANAK TUNAGANDA (TUNARUNGU DAN TUNANETRA)

SULATI

Guru SLBN Seduri, Kab. Mojokerto

Abstract: Students with special needs are deaf and visually impaired, which are different from how to handle them as well as their characteristics, children with special needs who are deaf can understand language by optimizing their vision or are also called blind children because they rely on their visual abilities, while students with special needs blind people rely on their verbal language and touch in interacting and communicating with their environment both at school and at home. Isyaba technique is also called isyabat raba technique, this technique is given by combining the two existing abilities of students with multiple special needs. Namely visual abilities that cannot develop in students with multiple special needs combined with the touch of the fingers in recognizing letters, words, until they are able to compose words into a simple sentence. The use of isyaba techniques carried out in school cannot be done by the teacher alone, teachers can work closely with therapists, such as speech and language therapists, speech and language therapists, physical and occupational therapy and collaborate with other classroom teachers, as well as with parents. Isyaba technique is important to give to children with disabilities because the isyaba technique aims at developing social and academic skills, in addition to encouraging better attitude changes.

Keyword : Communication, Tunaganda, Isyaba Technique

Abstrak : Peserta didik dengan kebutuhan khusus tunarungu dan tunanetra merupakan kebutuhan khusus yang bertolak belakang baik cara menanganinya juga karakteristinya, anak dengan berkebutuhan khusus tunarungu bisa memahami bahasa dengan mengoptimalkan penglihatan mereka atau di sebut juga anak pemata sebab mereka mengandalkan kemampuan visualnya, sedangkan peserta didik dengan kebutuhan khusus tunanetra mengandalkan bahasa verbal dan perabaan mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya baik di sekolah maupun di rumah. Tehnik isyaba di sebut juga dengan tehnik isyabat raba, tehnik ini diberikan dengan memadukan dua kemampuan yang ada pada diri peserta didik dengan kebutuhan khusus ganda. Yaitu kemampuan visual yang tidak bisa berkembang pada diri peserta didik berkebutuhan khusus ganda di padukan dengan rabaan jari jemari dalam mengenal isyabat huruf, kata, sampai mampu merangkai kata menjadi sebuah kalimat sederhana.. Penggunaan tehnik isyaba dilakukan di sekolah tidak bisa dilakukan sendiri oleh guru, guru bisa bekerja sama dengan terapis, seperti terapis bicara dan bahasa, terapis bicara dan bahasa, terapi fisik dan okupasional dan bekerjasama dengan guru-guru kelas lainnya, juga bekerja sama dengan orangtua. Tehnik isyaba penting untuk diberikan pada anak tunaganda sebab tehnik isyaba bertujuan pengembangan keterampilan sosial dan akademik ,di samping dapat mendorong adanya perubahan sikap yg lebih baik.

Kata Kunci : Komunikasi, Tunaganda, Tehnik Isyaba

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Pembelajaran merupakan wujud dari pelaksanaan pendidikan. Gagne, Briggs, dan Wager (1992) dalam Udin S.

Winataputra (2007) berpendapat bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Sementara pada pasal 1 butir 20 UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Winataputra, 2007) menyebutkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses interaksi membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik, demikian juga pada peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan karakteristik yang bermacam – macam sesuai kebutuhan khusus yang di sandangnya, peserta didik diharapkan mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya dengan baik, sehingga peserta didik dapat berkembang secara

maksimal baik dari segi akademik, dan sosialnya.

Peserta didik dengan kebutuhan khusus tunarungu dan tunanetra merupakan kebutuhan khusus yang bertolak belakang baik cara menanganinya juga karakteristinya, anak dengan berkebutuhan khusus tunarungu bisa memahami bahasa dengan mengoptimalkan penglihatan mereka atau di sebut juga anak pemata sebab mereka mengandalkan kemampuan visualnya, sedangkan peserta didik dengan kebutuhan khusus tunanetra mengandalkan bahasa verbal dan perabaan mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya baik di sekolah maupun dirumah.

Demikian juga halnya dengan peserta didik dengan kebutuhan khusus ganda, anak tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga dia tidak hanya dapat diatas dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus

TEHNIK ISYABA SOLUSI UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SULATI

melakukan pendekatan khusus, anak tunaganda yang biasa di sebut dengan *double handycap* yaitu peserta didik yang mengalami kebutuhan khusus lebih dari satu, seperti tunarungu dan tunanetra, dalam menangani peserta didik ganda di perlukan multi strategi dan metode agar peserta didik dengan kebutuhan khusus ganda dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya baik di sekolah maupun di lingkungan rumah seperti anak – anak lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dimana data yang diperoleh akan diolah lebih lanjut dan dianalisis.

HASIL PEMBAHASAN

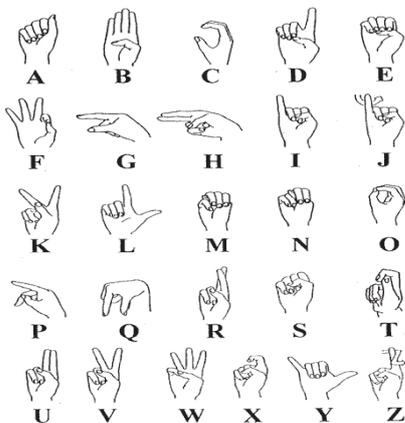
Memangani peserta didik dengan kebutuhan khusus ganda (tunarungu dan tunanetra) bukan hal yang mudah untuk menanganinya, diperlukan pendekatan serta multi startegi agar bisa berhasil dalam mendampingi anak dalam pembelajaran juga kemampuan sosialnya. Kesulitan tersebut terletak pada cara berkomunikasi dan berinteraksi dua kebutuhan khusus tersebut

berbeda, sebab ada dua kebutuhan khusus yang di sandang satu peserta didik, kebutuhan khusus yang tunarungu memerlukan isyabat dan visualisasi dalam penyampaian pembelajaran dan berkomunikasi, akan tetapi kebutuhan khusus tunanetra yang juga di sandang peserta didik membuat dia tidak bisa melihat isyabat dan visualisasi dalam penyampaian pembelajaran dan berkomunikasi, dilema seperti ini menjadikan peserta didik cenderung menarik diri dari lingkungannya, tidak bisa menerima pembelajaran dengan baik juga tidak bisa berkomunikasi dengan teman dan lingkungannya baik di sekolah maupun dirumah, untuk itu diperlukan pemikiran dan inovasi agar mereka juga bisa bergaul dan bisa seperti anak lainnya dapat belajar dan dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

Tehnik isyaba di sebut juga dengan tehnik isyabat raba, tehnik ini diberikan dengan memadukan dua kemampuan yang ada pada diri peserta didik dengan kebutuhan khusus ganda. Yaitu kemampuan visual yang tidak bisa berkembang pada diri peserta didik berkebutuhan khusus ganda di padukan dengan rabaan jari jemari dalam mengenal isyabat huruf, kata, sampai mampu merangkai kata menjadi sebuah kalimat sederhana. Seperti pengenalan huruf isyabat untuk anak

tunarungu pada umumnya, tapi juga di padukan dengan kepekaan perabaan telapak tangan dan jari – jarinya, sehingga anak bisa meraba posisi jari – jari tangan dalam membentuk huruf, kata, dan mendorong anak untuk mengucapkan huruf, maupun kata.

Pengenalan huruf maupun kata di mulai dari yang mudah dan yang dekat pada anak, di butuhkan kesabaran dan ketelatenan tersediri dalam penanganinya, adapun pengenalan pertama dikenalkan konsep huruf alfabet, yaitu seperti dalam gambar berikut:



Gambar. 1. Konsep huruf alfabet

Sebelum melakukan pengenalan tehnik isyaba, kondisi peserta didik harus santai. Sebab bila dalam keadaan santai peserta didik akan lebih mudah dan lebih pekah dalam meraba jari – jarinya

Adapun langkah – langkah pemberian

tehnik isyaba ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik di kenalkan tehnik bina bicara, dengan melatih anak mengucapkan huruf vokal dan konsonan, dengan langkah – langkah sebagai berikut:

a. Latihan Prawicara

Latihan prawicara ini dilakukan sama dengan peserta didik tunarungu lainnya, akan tetapi di karenakan ini untuk tunaganda maka latihan prawicara nya di padukan dengan rabaan jari anak agar anak merasakannya, adapun bentuk latihannya adalah sebagai berikut;

1) Latihan keterarahan wajah

anak dirabahkan wajah gurunya, dengan posisi berhadapan. Dikarenakan anak juga mengalami kebutuhan khusus tunanetra, maka anak di rabakan wajah gurunya, lalu meraba wajahnya sendiri, dengan cara sebagai berikut:

- Tangan kiri anak di pegang gurunya dan dirabahkan ke wajah gurunya agar anak mengenal, sedangkan tangan yang kanan anak di rabakan ke

- wajahnya sendiri.
- Demikian itu dilakukan berulang sehingga anak mengenal letak organ bicara dengan baik
- 2) Keterarahan suara
- Tangan kiri anak dirabakan bibir gurunya, tangan kanan memegang bibirnya sendiri, guru mengeluarkan bunyi desis, atau suara lainnya juga, sehingga anak bisa merasakan ada suara apa tidak dari bibir, lalu anak disuruh menirukannya.
- 3) Pelepasan organ wicara (bibir, lidah dan rahang)
- Dilakukan senam organ bicara, supaya anak senang dilakukan dengan memberikan dia permen, atau madu di oleskan ke daerah sekitar mulut anak, anak di bimbing untuk menjilati sehingga secara tidak langsung senam pelepasan organ bicara sudah dilakukan anak.
- 4) Latihan pernafasan (meniup
- dengan hembusan, meniup dengan letupan, menghirup dan menghembuskan melalui hidung)
- 5) Latihan pembentukan suara (menyadarkan anak untuk bersuara, merasakan getaran pada dada guru, menirukan ucapan guru sambil meraba dada, melafalkan vokal bersuara, meraba sambil merasakan getaran)
- b. Membaca bibir
- Membaca bibir disebut juga dengan membaca ujaran, dalam membaca bibir, dikarenakan anak juga menyandang tunanetra maka kemampuan secara visual di sesuaikan dengan sisa penglihatan yang ada pada anak dan dipadukan dengan rabaan pada bibir guru dan guru mentranfer dengan bentuk isyabat tangan pada telapak tangan anak.
- c. Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama
- Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) adalah program khusus untuk

melatih anak dalam menghayati adanya bunyi yang baik secara sengaja atau tidak, sehingga sisa pendengaran dan perasaan vibrasi (rasa getar) yang dimiliki anak dengan gangguan ganda dapat di optimalkan, dengan tujuan anak sadar adanya bunyi di sekelilingnya meskipun yang dirasakan anak hanya getar nya saja.

2. Pemberian Tehnik Isyaba untuk Peserta Didik Tunaganda (tunarungu dan tunanetra).

Tehnik isyaba di berikan agar peserta didik dengan kebutuhan khusus ganda (tunarungu dan tunanetra) mengenal huruf alfabet, diharapkan anak bisa merangkaian huruf menjadi kata dan kalimat sederhana, sehingga anak bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya baik di sekolah maupun di rumah.

Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru memberi latihan pembentukan huruf vokal sesuai langkah bina bicara
- b. Guru memberikan pengenalan huruf alfabet dimulai dari huruf vokal satu persatu secara isyabat dan menempelkan pada telapak tangan anak, anak di suruh memegang dan meraba bentuk huruf secara isyabat.
- c. Anak menirukan membentuk huruf isyabat alfabet dengan dibimbing guru sampai benar. Lalu anak mencoba membentuk huruf dengan isyabat tanpa di tempel di telapak tangan.
- d. Guru memberi latihan pembentukan huruf vokal satu persatu, setelah satu huruf anak mampu maka dilanjut huruf yang lainnya.
- e. Setelah anak mengenal huruf vokal dilanjut huruf konsonan yang paling mudah dahulu baru ke yang sulit.
- f. Setelah anak mampu mengenal beberapa huruf vokal dan konsonan, anak di kenalkan dengan isyabat kata, di mulai dari isyabat nama anak sendiri, di lanjutkan alamat dan nama orang – orang yang ada di

sekitar anak.

- g. Setelah anak mengenal diri sendiri, dan lingkungan terdekat anak, maka anak di kenalkan nama benda, benda yang di kenalkan adalah benda yang ada di sekitar anak.
- h. Kegiatan pemberian tehnik isyaba ini harus di biasakan dan di butuhkan ketelatenan dalam melatihnya, sebab tunaganda memerlukan perlakuan yang khusus dan kesabaran yang tinggi.

Tehnik isyaba ini sangat di perlukan anak tunaganda (tunarungu dan tunanetra) agar mereka mampu berkomunikasi dengan teman – temannya di sekolah juga lingkungannya. Sebab dua keterbatasan yang ada pada diri mereka menjadikan mereka terisolasi dari pergaulan lingkungannya, juga mengalami masalah dalam menerima materi pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan tehnik isyaba anak mampu untuk berkomunikasi dan mampu memahami pembelajaran, sesuai dengan keterbatasan dan kemampuan mereka.

KESIMPULAN

Penanganan anak dengan tunaganda memerlukan strategi atau tehnik khusus, penggunaan tehnik isyaba dilakukan di sekolah tidak bisa dilakukan sendiri oleh guru, guru bisa bekerja sama dengan terapis, seperti terapis bicara dan bahasa, terapis bicara dan bahasa, terapi fisik dan okupasional dan bekerjasama dengan guru-guru kelas lainnya, juga bekerja sama dengan orangtua, sebab pemberian tehni isyaba di sekolah akan dilanjutkan orang tua dirumah, bila tidak ada komunikasi dan kerja sama maka pemberian tehnik isyaba akan terhenti dan sulit berkembang.

Untuk dapat melatih kemandirian anak tunaganda dalam proses pembelajaran perlu didukung dengan penataan kelas yang sesuai. Tehnik isyaba penting untuk diberikan pada anak tunaganda sebab tehnik isyaba bertujuan pengembangan keterampilan sosial dan akademik ,di samping dapat mendorong adanya perubahan sikap yg lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti.2004 *Hubungan Antara Kemampuan Memahami Ujaran Dengan Ketrampilan Menulis Anak Tunarungu Kelas Dasar III Di SLB – B Karya Mulia I Surabaya.* Un5ersitas Negeri Surabaya. Fakultas Ilmu Pendidikan.

Andreas Dwijosumarto. 2006.
Ortopedagogik Anak Tunarungu.
Jakarta : Dirjen DIKTI.

Departemen Pendidikan Nasional Jakarta,”
Kamus Besar Sistem Isyabat Bahasa
Indonesia” Direktorat Pembinaan
Sekolah Luar Biasa PUMK
Pengembangan Sistem dan Standart
Pengelolaan Pendidikan Khusus dan
layanan Khusus, Jakarta tahun 2008.

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan
Dasar dan Menengah Direktorat
Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006.
*Standar Kompetensi dan Kompetensi
Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa
Tunarungu.* Jakarta : Depdiknas.

[https://armainieducati.wordpress.com/2011/
03/04/bina-
bicara/luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-
2003Sisdiknas.](https://armainieducati.wordpress.com/2011/03/04/bina-bicara/luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas)

Sunanto, J, 2005. *Potensi Anak
Berkelainan Penglihatan.* Jakarta :
Depdiknas.

Udin S. Winataputra,. 2008
eprints.uny.ac.id/9829/1/bab1.pdf

Widdjajantin, A, 1995. *Ortopaedagogik
Tunarungu I.* Jakarta : Depdikbud.